

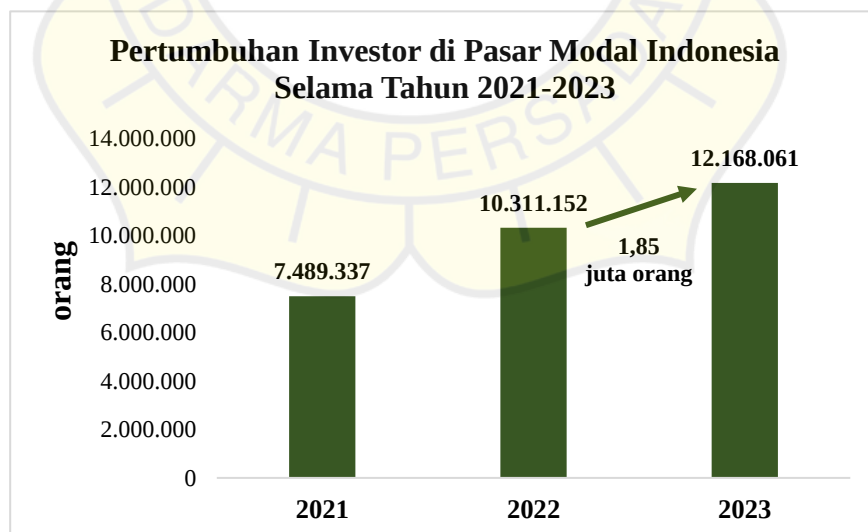
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi zaman berkembang dengan sangat cepat. Salah satu dampak yang terasa adalah kini masyarakat dengan sangat mudahnya untuk melakukan investasi. Dengan hanya mengunduh aplikasi dan registrasi akun, masyarakat sudah dapat menjadi investor. Pertumbuhan investor di Indonesia pun mulai terasa saat pandemi Covid-19 melanda pada awal tahun 2020. Berdasarkan informasi data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal hingga akhir Desember 2023 mencapai 12,16 juta orang, meningkat sebesar 1,85 juta orang dari akhir tahun 2022 sebanyak 10,31 juta orang.

Berikut adalah data pertumbuhan investor di pasar modal Indonesia selama tahun 2021-2023:



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (data disusun), 2024

Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor di Pasar Modal Indonesia Selama Tahun 2021-2023

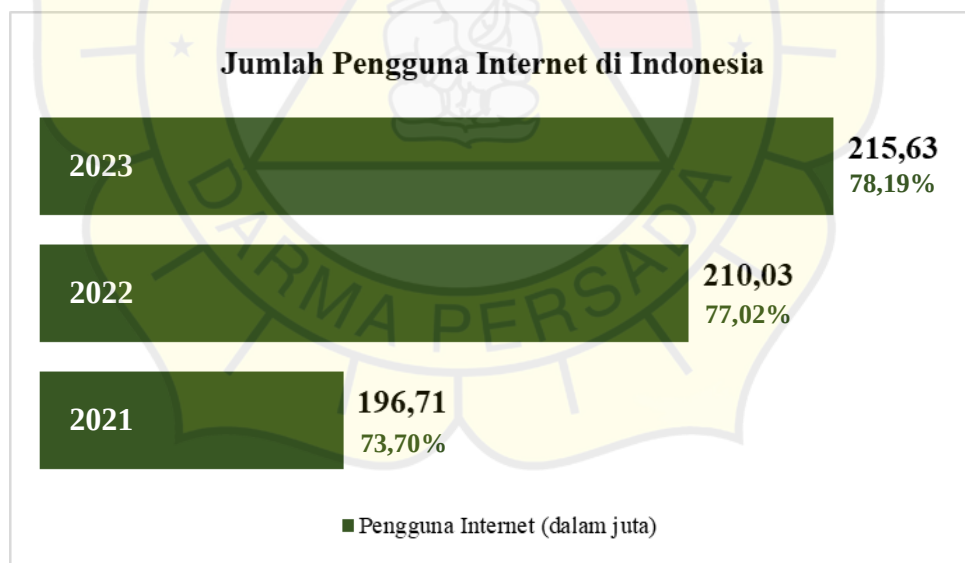
Peningkatan jumlah investor di pasar modal tersebut tidak lepas dari upaya yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dan juga didukung oleh perkembangan teknologi digital yang semakin memudahkan akses masyarakat dalam berinvestasi melalui pasar modal (dikutip dari artikel IDX Channel, 2023).

Pasar modal ialah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana lebih dengan cara memperjual-belikan sekuritas, di mana biasanya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, misalnya seperti saham (Tandelilin, 2017). Dalam berinvestasi di saham, hal yang menjadi faktor pendorong bagi investor tidak hanya menjadi bagian dari pemilik perusahaan, tetapi juga berharap mampu memberikan *return* yang maksimal melalui saham yang ditanamkannya. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* (keuntungan yang berasal dari selisih harga jual dengan selisih harga beli) dan *yield* atau dividen (hasil bagi laba yang dilakukan oleh perusahaan secara periodik). *Return* saham yang tinggi mencerminkan keadaan suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan dan kondisi yang baik, sehingga hal tersebut menjadi perhatian yang menarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola kinerja usahanya menjadi sinyal positif bagi investor dalam menginvestasikan dananya, sehingga aktivitas perdagangan jual beli saham meningkat sejalan dengan pergerakan harga saham. Harga saham terbentuk dari reaksi pelaku pasar yang selalu berubah dari waktu ke waktu akibat dari interaksi penawaran dan permintaan saham. Penanaman modal saham pun tidak lepas dari suatu risiko yang timbul. Saham

bersifat *high return - high risk*, yang berarti tingkat risiko investor akan semakin besar dan berpotensi terjadi kerugian seiring dengan tingkat pengembalian yang diharapkan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan telekomunikasi ialah sektor industri yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi dan jaringan. Perkembangan sektor telekomunikasi di Indonesia pun saat ini mengalami perubahan yang sangat dapat dirasakan oleh masyarakat. Hadirnya internet juga telah menciptakan peluang baru bagi perusahaan telekomunikasi, yang mengakibatkan jumlah penyelenggara telekomunikasi terus bertumbuh. Berikut ialah data pertumbuhan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020-2023:

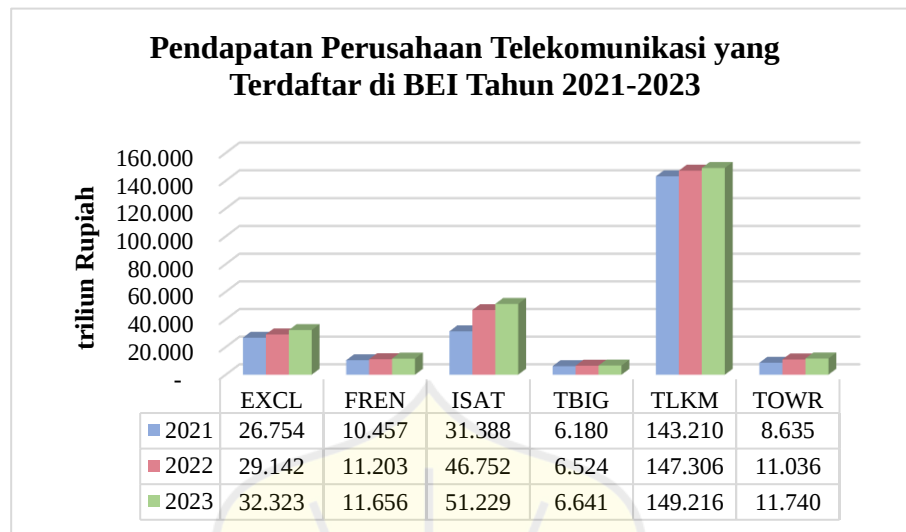


Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (data disusun), 2024

Gambar 1.2 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

Grafik di atas merupakan hasil dari survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait pertumbuhan jumlah pengguna yang terkoneksi internet di Indonesia yang kian meningkat karena sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2023 mencapai 215,63 juta pengguna, yang berarti rasio penduduk yang terkoneksi internet sudah mencapai 78,19% dari total populasi jiwa penduduk di Indonesia. Fenomena tersebut pun terjadi karena adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) saat pandemi Covid-19, yang membuat berbagai aspek kehidupan bertransformasi ke digital, seperti belajar mengajar, *work from home* (WFH), dan berbelanja barang secara daring, sehingga perusahaan telekomunikasi dinilai mendapatkan keuntungan. Pada era digital seperti sekarang ini pun, perusahaan telekomunikasi semakin gencar untuk mengembangkan bisnisnya dengan menawarkan apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat, seperti layanan *streaming*, layanan *broadband*, dan solusi fitur-fitur komunikasi yang lebih canggih, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik masyarakat dan memungkinkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan tambahan.

Dengan meningkatnya penggunaan internet tentu memiliki dampak yang baik pada pertumbuhan pendapatan perusahaan di bidang telekomunikasi. Hal tersebut terbukti pada grafik di bawah ini, di mana pendapatan perusahaan telekomunikasi pada tahun 2021-2023 meningkat setiap tahunnya:

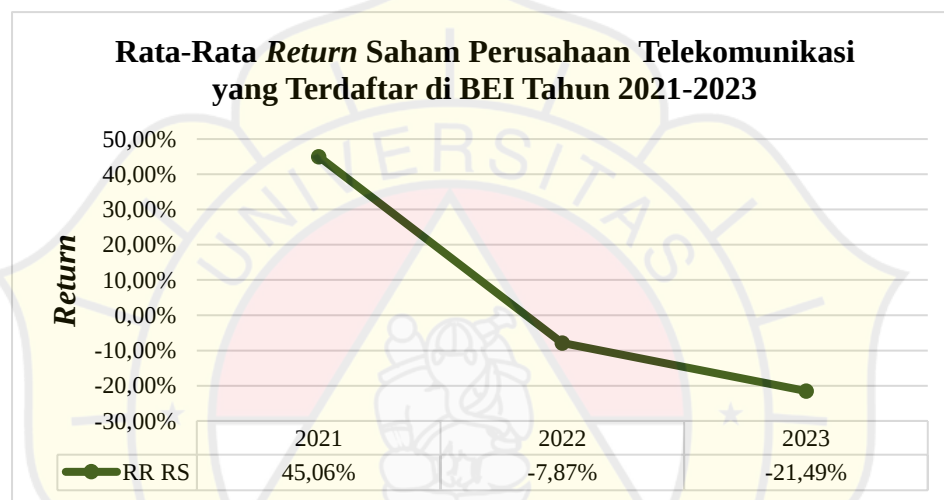


Sumber: Laporan Keuangan (data diolah), 2024

Gambar 1.3 Pendapatan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Pada grafik di atas, beberapa dari perusahaan telekomunikasi baik yang bergerak dibidang penyedia layanan operator maupun penyedia layanan penyewaan menara mengalami peningkatan pendapatan yang stabil. Salah satu perusahaan dari grafik tersebut yang mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan adalah PT Indosat Tbk. (ISAT), di mana pada tahun 2021 pendapatan perusahaan mencapai Rp31.388 triliun, tahun 2022 pendapatan mencapai sebesar Rp46.752 triliun atau meningkat sebesar Rp15.4 triliun (48,9%), dan pada tahun 2023 pendapatan perusahaan meningkat sebesar Rp4.47 triliun (9,6%) atau menjadi Rp51.229 triliun. Meningkatnya pendapatan perusahaan ISAT didorong oleh beberapa faktor, baik dalam meningkatnya jumlah pelanggan serta tingkat pemakaian, berkembangnya perekonomian Indonesia dan persaingan, dan juga pertumbuhan berkelanjutan untuk permintaan atas jasa

telekomunikasi di Indonesia. Namun, berkembangnya perusahaan telekomunikasi tidak menjamin *return* yang didapatkan investor akan terus meningkat, karena investor berinvestasi melihat harga saham yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal kinerja perusahaan seperti laba yang menurun dan utang perusahaan yang meningkat maupun faktor eksternal perusahaan seperti lonjakan inflasi yang tinggi dan kenaikan suku bunga.



Sumber: Laporan Keuangan (data diolah), 2024

Gambar 1.4 Rata-Rata *Return* Saham Perusahaan Telekomunikas di BEI pada Tahun 2021-2023

Dapat dilihat pada Gambar 1.4 di atas menunjukkan kondisi rata-rata *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021-2023 sangat bervariasi, bahkan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Jika hal ini terus terjadi dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan telekomunikasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui mengapa *return* saham tersebut mengalami penurunan, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *return* saham. Sebelum

investor memutuskan untuk berinvestasi guna mendapatkan *return*, investor perlu melakukan analisis secara tepat agar dapat membaca kondisi pasar dan pergerakan harga di masa mendatang, guna meminimalisir risiko yang tidak diharapkan. Kondisi pasar modal yang efisien dapat mempermudah investor dalam berinvestasi. Tingkat kepercayaan investor terjadi karena adanya transparansi informasi yang lengkap, tepat, dan akurat, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Melalui informasi yang diberikan perusahaan dapat membantu investor dalam memprediksi prospek perusahaan dan *return* yang akan diterima dari penanaman modal yang ditanamkan investor di perusahaan tersebut.

Analisis fundamental dapat dilakukan sebagai upaya untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis fundamental dapat membantu investor dalam menjawab mengapa sebuah saham mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis fundamental lebih tepat digunakan dalam melakukan investasi jangka panjang, karena mencakup informasi data historis pada laporan keuangan. Melalui analisis laporan keuangan dengan perhitungan rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja baik buruknya situasi perusahaan di masa lalu, sekarang, hingga di masa depan, serta kualitas perusahaan bila dibandingkan dengan kompetitor, khususnya pada industri sejenis dan kesehatan perusahaan melalui aksi manajemen (*corporate action*) baik yang bersifat keuangan ataupun non-keuangan guna menciptakan prospek yang baik. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini dalam melihat faktor yang memengaruhi *return* saham, yaitu *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER).

Return on Equity (ROE) ialah rasio yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan pengelolaan modal yang dimiliki perusahaan. Investor menilai suatu perusahaan melalui kinerja yang bagus. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka dapat memberi sinyal yang positif kepada investor, karena dana yang diinvestasikan dapat digunakan oleh perusahaan dengan efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, diharapkan laba yang dihasilkan akan semakin besar dan berimbas terhadap peningkatan harga saham, yang nantinya tentu akan berpengaruh juga terhadap *return* yang diterima oleh investor. Hasil penelitian yang telah dilakukan Nurafifah et al. (2023) dan Akhid et al. (2023) memberikan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, terdapat pandangan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Firmansyah & Cahyono (2023) dan Firman & Rialdy (2024) di mana memberikan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang digunakan investor untuk menilai seberapa besar utang membiayai perusahaan dibandingkan dengan modalnya, serta mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang ketika jatuh tempo. Investor cenderung menyukai perusahaan yang memiliki nilai DER rendah, karena menandakan risiko perusahaan dalam membayar komposisi utang juga rendah dibandingkan dengan modalnya, sehingga dapat berpengaruh baik terhadap nilai perusahaan dan dapat meningkatkan *return* yang akan diterima oleh investor. Hasil penelitian yang telah dilakukan Irawan (2021) dan Kasmadi et

al. (2023) memberikan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Sidik et al. (2023) dan Insanah et al. (2023) di mana memberikan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Price to Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menyajikan informasi dalam membandingkan harga saham perusahaan dengan kinerja perusahaan yang digambarkan oleh laba bersih per sahamnya. PER memberikan berbagai manfaat bagi investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi, salah satunya adalah membantu investor untuk menilai valuasi sebuah saham, apakah harga saham wajar, *underpriced*/murah, atau *overpriced*/mahal dibandingkan dengan laba yang dihasilkan per sahamnya. Saham dengan nilai PER yang rendah akan lebih menarik bagi investor, karena laba per saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya, dengan demikian *return* yang diterima investor akan lebih baik. Rasio PER juga berguna untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan investor dalam mendapat *return* dari modal yang telah ditanamkannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Handayani et al. (2022) dan Hari & Adiputra (2024) memberikan hasil bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Fitroh & Fauziah (2022) dan Alfredo & Felicia (2023) di mana memberikan hasil bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali mengenai faktor-faktor apa saja yang

memengaruhi *return* saham, karena masih terdapat perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Maka dari itu penelitian ini berjudul **Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023).**

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi, yakni:

1. *Return* saham yang tidak stabil dan cenderung mengalami fluktuasi, sehingga mengakibatkan calon investor harus lebih banyak memerlukan informasi yang lebih akurat untuk menghindari terjadinya risiko investasi.
2. *Return on Equity* (ROE) ialah ukuran pencapaian kinerja perusahaan, terutama dalam menghasilkan laba, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Nilai ROE yang tinggi dapat mendorong harga saham yang semakin tinggi, sehingga investor baru tidak tertarik untuk berinvestasi.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai ukuran yang membandingkan besarnya beban utang yang harus ditanggung perusahaan dengan modal yang dimilikinya. Tingginya nilai DER mengindikasikan

bahwa utang perusahaan semakin banyak, yang mengakibatkan investor tidak berminat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

4. *Price to Earning Ratio* (PER) ialah ukuran yang digunakan untuk menilai valuasi saham. Semakin tinggi nilai PER, maka semakin mahal valuasi harga saham. Saat perusahaan dianggap *overvalued*, investor sangat berharap mendapatkan *return* yang tinggi, walaupun tentu memiliki risiko yang sangat tinggi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan pembatasan masalah dengan ruang lingkup tertentu guna mencegah pembahasan yang terlalu jauh, sehingga penelitian ini lebih terarah dan dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini ialah *Return Saham* sebagai variabel dependen, *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen, serta objek penelitian ini ialah Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
3. Apakah *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
4. Apakah *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagaimana pada uraian perumusan masalah yang tertera di atas, yakni:

1. Menganalisis untuk mengetahui dan memahami apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
2. Menganalisis untuk mengetahui dan memahami apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
3. Menganalisis untuk mengetahui dan memahami apakah *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan

Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

4. Menganalisis untuk mengetahui dan memahami apakah *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, khususnya dalam mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi *return* saham. Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Kiranya dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi manfaat dan bahan referensi baik untuk akademisi maupun untuk peneliti selanjutnya terkait dengan topik sejenis dalam rangka meningkatkan kajian mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa memengaruhi *Return Saham*.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Penulis

Diharapkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bisa memberikan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh dari *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*.

b. Bagi Pihak Lain

Diharapkan melalui hasil penelitian ini bisa digunakan calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang, serta menjadi referensi atau bahan bacaan bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*.

